

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya era globalisasi di bidang perekonomian dewasa ini menyebabkan persaingan antar perusahaan meningkat tajam. Di tengah situasi ini, setiap perusahaan perlu mencari sumber dana tambahan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya dan melakukan berbagai inovasi produk serta peningkatan pelayanan purna jual agar dapat memenangkan persaingan. Untuk memenuhi kebutuhan permodalannya, salah satu cara yang efektif adalah dengan berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal menurut Eduardus Tandelilin (2010:26) adalah “pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dan dengan cara memperjualbelikan sekuritas.” Salah satu sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya untuk ditukar dengan sejumlah saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan. Sedangkan bagi perusahaan pasar modal ini merupakan sarana untuk mendapatkan tambahan dana jangka panjang berupa modal saham.

Harga saham yang terbentuk di pasar modal mencerminkan nilai dari perusahaan yang menerbitkannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:7) bahwa “bagi perusahaan yang menerbitkan saham

di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.” Nilai perusahaan ini berkaitan dengan cara pandang investor terhadap perusahaan dilihat dari harga saham yang diterbitkannya. Semakin tinggi harga saham, maka peluang investor untuk memperoleh keuntungan akan semakin besar. Oleh sebab itu, informasi mengenai harga saham ini penting bagi investor agar dapat memilih investasi yang tepat dan menguntungkan.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu saham yang diunggulkan dan diminati dikalangan investor adalah saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). TLKM merupakan saham unggulan dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di bursa efek. Kapitalisasi pasar atau *market value* ini merupakan hasil perkalian dari harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar di bursa efek.

Per 28 Desember 2009, saham Telkom merajai nilai kapitalisasi pasar di BEI dengan pencapaian sebesar Rp 193,54 triliun. (*bisnis.vivanews.com*, 2011). Namun, beberapa tahun terakhir, nilai kapitalisasi pasar TLKM terus mengalami penurunan hingga menggeser posisinya sebagai *market cup* terbesar di bursa efek. Pada tahun 2010, posisi TLKM di lantai bursa bergeser menjadi urutan ketiga dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp 161,28 triliun, dan tahun 2011 posisi TLKM tergeser menjadi urutan kelima dengan nilai kapitalisasi Rp 143,14 triliun. (<http://galerisaham.com>, 2011)

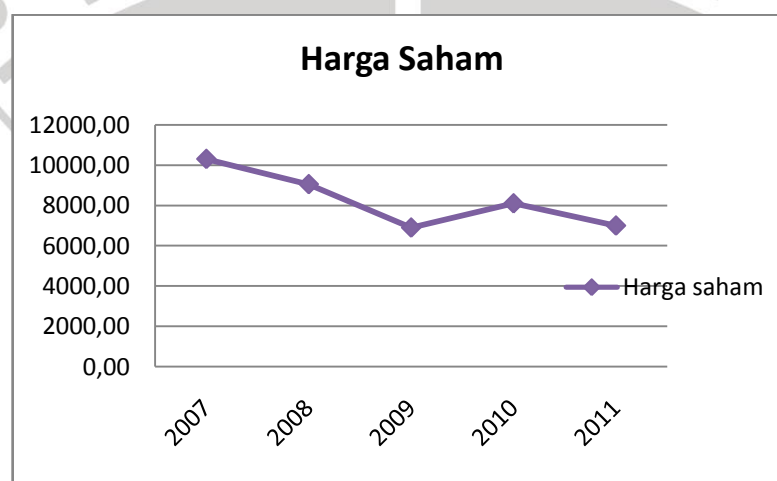
Salah satu pemicu terjadinya penurunan nilai kapitalisasi ini tidak terlepas dari adanya penurunan harga saham seperti tampak dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Fluktuasi Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
 (Periode April 2007-2011)

| Tahun | Harga Saham (Rp) | Naik/Turun |
|-------|------------------|------------|
| 2007 | 10.300,00 | - |
| 2008 | 9.050,00 | Turun |
| 2009 | 6.900,00 | Turun |
| 2010 | 8.100,00 | Naik |
| 2011 | 7.000,00 | Turun |

Sumber : www.telkom.co.id

Berdasarkan data, diketahui bahwa harga saham TLKM lima tahun terakhir ini cenderung menurun. TLKM ini merupakan salah satu saham unggulan yang ada di bursa efek, namun penurunan yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir terkoreksi cukup besar yaitu dari Rp 10.300 menjadi Rp 7.000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sentimen pasar terhadap TLKM selama periode tersebut. Terlebih lagi pasca terjadinya krisis keuangan global pada Oktober 2008 juga telah menyebabkan harga saham TLKM tahun 2009 menurun drastis ke level Rp.6.900 dari Rp 9.050 seperti tampak dalam grafik 1.1 berikut:



Grafik 1.1
Fluktuasi Harga Saham Telkom Periode 2007-2011

Esti Istiyani, 2012

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 1998-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penurunan harga saham ini dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam penilaian investor penurunan harga saham akan menyebabkan tingkat pengembalian investasi menjadi berkurang sehingga kemakmuran yang mereka peroleh pun akan berkurang. Seperti yang dikemukakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:7) bahwa “semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.” Untuk itu, kemakmuran investor ini harus menjadi sorotan penting bagi perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*.

Jika harga saham dibiarkan dalam keadaan menurun dalam jangka waktu yang lama, maka lambat laun akan menyebabkan kemunduran bagi perusahaan. Apalagi perusahaan telekomunikasi ini membutuhkan biaya yang sangat besar dalam aktivitas operasionalnya, sehingga apabila penurunan harga saham sampai menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi atau bahkan menarik kembali dana yang sudah ditanamkan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber dana tambahan dari efek untuk membiayai aktivitas operasionalnya.

Kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Mohamad Samsul (2006:200) perubahan harga saham ini dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro. Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga saham. Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham antara lain tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan

khusus pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, siklus ekonomi, dan peredaran uang. Sedangkan faktor mikro berkaitan dengan kinerja perusahaan. Lebih lanjut Mohamad Samsul (2006:201) mengemukakan:

... perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Investor fundamentalis akan memberi nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan masa mendatang. Jika kinerjanya meningkat maka harga saham akan meningkat, dan jika kinerjanya menurun maka harga saham pun akan menurun.

Investor fundamentalis ini merupakan investor jangka panjang, yaitu investor sesungguhnya yang membeli saham untuk memperoleh keuntungan jangka panjang. Investor fundamentalis membeli saham perusahaan dengan tujuan untuk berpartisipasi dengan modal sahamnya dalam kegiatan operasional perusahaan dengan mengharapkan keuntungan berupa deviden, yaitu laba perusahaan yang dibagikan.

Dalam dunia bisnis, pelaku usaha di pasar modal ini tidak hanya investor jangka panjang, tetapi ada juga yang disebut dengan investor jangka pendek. Meskipun dalam berinvestasi keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan, namun keduanya berbeda. Investor jangka pendek ini membeli saham untuk memperoleh keuntungan jangka pendek berupa *capital gain* (selisih harga jual dan beli saham) melalui *short selling* (penjualan jangka pendek). Investor ini akan membeli saham kemudian menjualnya kembali saat harga saham tersebut naik.

Tujuan investasi jangka panjang atau jangka pendek menyebabkan konsekuensi yang berbeda pada pemilihan teknik analisis saham. Untuk

menganalisis harga saham, ada dua teknik analisis yang dapat digunakan yaitu analisis teknikal dan fundamental. Menurut Taufik Hidayat (2010:129) analisis teknikal dapat diartikan sebagai “suatu studi atau seni untuk memahami kecenderungan harga saham yang akan datang dengan menggunakan chart maupun perhitungan matematis.” Analisis teknikal inilah yang biasa digunakan oleh investor jangka pendek. Sedangkan analisis fundamental adalah studi untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan dengan menganalisis kondisi perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental ini biasa digunakan oleh investor dengan tujuan mendapat keuntungan berupa deviden tunai. Dengan demikian, dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis fundamental dengan menganalisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, yaitu faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Untuk menganalisis kinerja perusahaan biasanya investor menggunakan berbagai macam rasio. Rasio tersebut diperoleh berdasarkan data dari laporan keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh perusahaan. Menurut Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi (2009:59) “bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.” Namun, biasanya para investor akan lebih tertarik dengan hasil yang dicapai oleh perusahaan bukan pada prosesnya dikarenakan investor tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, disini peneliti lebih memfokuskan untuk menilai kinerja perusahaan dengan melihat profitabilitasnya.

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, diantaranya *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Namun, rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ROE. Adapun alasan pemilihan menggunakan rasio ROE adalah karena rasio ini berbeda dengan ROI yang mengukur profitabilitas dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan atau ROA yang mengukur profitabilitas dari modal yang berasal dari aktiva perusahaan. ROE merupakan faktor penting yang umum digunakan investor untuk memprediksi harga saham. Hal ini dikarenakan ROE dapat memberikan gambaran sejauh mana keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi investor diukur dari modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan tersebut. Rasio ROE ini merefleksikan tingkat pengembalian yang berhak diterima atas investasi yang telah dilakukan oleh investor. Semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang investor untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi. Semakin besar tingkat pengembalian investasi, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga permintaan akan saham meningkat dan harga saham pun naik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham dengan menggunakan indikator ROE. Atas dasar tersebut maka penulis mengambil judul

“Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 1998-2011”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011
2. Bagaimana gambaran harga saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang mutlak ditetapkan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat sehingga penelitian ini memberikan hasil yang optimal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham dan mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011

Esti Istiyani, 2012

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 1998-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 1998-2011

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis (akademik) maupun empiris (praktis), yaitu :

1. Kegunaan Teoritis (Akademik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang berguna mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham serta dapat dijadikan referensi untuk perluasan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham.

2. Kegunaan Empiris (Praktis)

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham sebagai masukan untuk dapat meningkatkan harga sahamnya yang *listing* di bursa efek dengan meningkatkan profitabilitasnya yang dapat dilihat dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan.